

Lentera

LENggang penggalih nampi TEntrem

RAhayu

(Beristirahat Sejenak Menerima Damai Sejahtera)

Edisi Maret 2026



Untuk kalangan sendiri

BAHAN PA GKJ Bejiharjo

Diterbitkan oleh:

Bidang PWG GKJ Bejiharjo

PENGANTAR MATERI PA BULAN MARET 2026

Segala Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yesus, Allah Bapa Yang Maha Kasih, atas anugerah-Nya materi LENTERA bulan Maret bisa kami susun dan terbitkan.

Mengutip bahan Pemahaman PA dari Sinode, di bulan Maret Ini kita memasuki masa Pra Paskah, di mana kita sebagai umat milik Tuhan diharapkan mampu menerima, dan membagikan pesan ekologis yang merupakan buah dari permenungan kehidupan kita bersama lingkungan dan alam disekitar kita.

Oleh sebab itu sudah semestinya kita sebagai umat percaya selalu mengucapkan syukur, dan senantiasa dapat merasakan, merenungkan, betapa Tuhan Yesus sangat mengasihi kita dan seluruh ciptaan-Nya

Panggilan kita untuk dapat mewujudkan dan menyatakan cinta kasih Tuhan kepada manusia maupun kepada semua ciptaan-Nya, termasuk bagaimana kita dapat melestarikan alam sekitar kita sebagai anugerah pemberian Tuhan.

Melalui bahan LENTERA bulan Maret ini, mengajak dan mengingatkan kita untuk senantiasa untuk dapat hidup bersama-sama ciptaan Tuhan lainnya (bumi dan segala isinya), dengan tetap menjaga agar semua itu tetap lestari dengan sebaik mungkin.

Kiranya Roh Kudus memampukan kita semua untuk senantiasa semangat dan bersukacita menjalani kehidupan, senantiasa menjadi saluran berkat bagi banyak orang. Selamat ber-PA, Tuhan memberkati.

BAHAN PA 2 – 7 MARET 2026

(Bahan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan tiap wilayah)

- 1. Waktu Teduh**
- 2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)**
- 3. Doa Pembuka & Firman**
- 4. Pembacaan Alkitab: Kejadian 12:1-9**
- 5. Uraian Pengantar PA**

“Berjalan Bersama Allah”

Pembacaan firman Tuhan hari ini mengajak kita untuk melihat pengalaman hidup Abram yang awalnya sangat menyenangkan, namun hidupnya "terinterupsi" dengan panggilan Tuhan untuk keluar dari zona nyaman. Hal demikian mungkin saja bisa terjadi pada diri kita, contoh kecil di waktu malam hujan gerimis, zona nyaman kita sebagian besar adalah berdiam di rumah berkumpul dengan keluarga minum kopi, teh lengkap dengan camilannya, atau bahkan tiduran sambil nonton medsos atau TV, tetapi pada waktu bersamaan kita dipanggil Tuhan untuk bersekutu dengan saudara saudara seiman memuji memuliakan Tuhan dalam PA.

Abram sesungguhnya Tuhan panggil dari sebuah keluarga di mana ayahnya, Terah, dan keluarganya menyembah allah-allah lain di Mesopotamia. Di sana, besar kemungkinan keluarga Abram juga memegang kepercayaan pada dewa yang lebih tinggi, yaitu El, yang kemudian dikenal sebagai Allah Yang Mahatinggi. Maka jika Allah hendak menjadikannya bangsa yang besar, yang takut akan Allah, tentu tantangan Abram akan lebih besar karena dia harus menghadapi seluruh sanak saudaranya yang belum mengenal Allah. Entah apakah itu maksud Allah yang sebenarnya, namun yang terlebih penting adalah tujuan Allah memanggil Abram keluar dari zona nyamannya, yaitu menjadi berkat.

Kalau kita melihat pola Allah memanggil Abram dan membandingkannya dengan hidup kita saat ini, apakah saudara percaya bahwa tujuan Allah mengizinkan kita atau mengutus kita keluar dari zona nyaman pergi ke tempat atau situasi atau berbeda dari sebelumnya, juga supaya kita bisa mengembangkan diri dan menjadi berkat. Karena itu, umat Allah perlu belajar dari Abram (dan Sara) yang berani melepaskan berbagai kemelekatan di dalam hidupnya untuk menyambut panggilan Allah di usia tuanya (75 tahun). Abram dan Sara dipanggil oleh Allah untuk pergi dari Haran menuju negeri yang akan Allah tunjukkan. Panggilan ini membuat mereka

perlu melepaskan apa yang sudah mengakar dalam diri mereka, yakni tanah (tanah, sanak saudara, dan rumah ayahnya). Tentu tidak mudah dan tidak sesederhana membalik telapak tangan. Walaupun demikian, Abram memilih untuk melepaskan semuanya itu untuk mengalami kehidupan baru, yaitu mengikut kehendak Allah dan berjalan dengan iman bersama-Nya.

Karena Abram mengikut kehendak Allah, tujuan kehidupannya diperbarui oleh Allah. Ia menjadi orang yang mendatangkan berkat Allah bagi keluarganya dan bagi semua keluarga di bumi (Kejadian 12:2-3). Karena itulah, ia disebut kemudian hari sebagai Abraham (Bapa segala bangsa). Sebagaimana juga yang ditegaskan dalam Roma 4:16b-17 “Sebab Abraham adalah bapa kita semua — seperti ada tertulis: “Engkau telah Kutetapkan menjadi bapa banyak bangsa – di hadapan Allah yang kepada-Nya ia percaya, yaitu Allah yang menghidupkan orang mati dan yang menjadikan dengan firman-Nya apa yang tidak ada menjadi ada.” Janji Allah kepada Abraham berlaku bukan hanya bagi keturunan Abraham berdasarkan garis keturunan dan yang hidup berdasarkan hukum Taurat, melainkan bagi semua orang yang hidup dari iman Abraham.

Abram mengalami transformasi kehidupan dan reorientasi spiritual. Abram (dan kita) pun menyadari bahwa kehidupan ini bukanlah tentang dirinya, apa yang ia lakukan, dan juga kehebatannya, melainkan tentang Allah yang hidup dan berkarya. Pada momen Prapaskah ini kita menghayati perjalanan bersama Allah. Belajar dari iman Abram, umat percaya dipanggil meneladani Abram dengan berjalan bersama Allah melalui ketaatan kepada-Nya, meninggalkan dosa, kebiasaan-kebiasaan merusak, dan zona nyaman. Tujuannya adalah supaya umat menjadi saluran berkat. Sebagaimana Abram mengalami transformasi bersama Allah, perjalanan kita bersama Allah pun semestinya menghasilkan transformasi pribadi dan semesta.

Diskusi:

1. Dalam perjalanan bersama Allah, apa tantangan-tantangan yang dialami? Bagaimana mengatasi tantangan tersebut?
2. Dalam perjalanan bersama Allah, apa berkat-berkat yang dialami? Bagikan pengalaman tersebut!

6. Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)

7. Doa Syafaat & Penutup

BAHAN PA 9 – 14 MARET 2026

(Bahan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan tiap wilayah)

1. Waktu Teduh
2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)
3. Doa Pembuka & Firman
4. Pembacaan Alkitab: Keluaran 17:1-7
5. Uraian Pengantar PA

“Air Kehidupan di Padang Gurun: Allah yang Memelihara Ciptaan-Nya”

Masa Prapaskah adalah waktu ketika gereja diajak untuk merenungkan penderitaan, pergumulan, dan harapan hidup baru di dalam Kristus. Tahun ini, kita merayakan Prapaskah dengan penekanan khusus pada ekologi yaitu bagaimana kebangkitan Kristus tidak hanya membawa pembaruan bagi manusia, tetapi juga bagi seluruh ciptaan. Pembahasan kali ini menolong kita merenungkan hubungan antara kasih karunia Allah yang memberi kehidupan dengan tanggung jawab kita sebagai umat percaya untuk menjaga kelestarian ciptaan. Dengan demikian, kita menapaki jalan Prapaskah bukan hanya dengan berpantang atau berpuasa, melainkan juga dengan bertobat dari sikap abai terhadap alam, agar kebangkitan Kristus benar-benar membawa pembaruan bagi seluruh bumi.

Keluaran 17: 1-7, Teks ini menggambarkan tentang perjalanan bangsa Israel di padang gurun setelah keluar dari Mesir. Mereka menghadapi krisis air di Rafidim. Dalam kondisi haus, bangsa Israel bersungut-sungut kepada Musa dan bahkan mempertanyakan kehadiran Allah: “Adakah TUHAN di tengah-tengah kita atau tidak?” (ay. 7).

(ay.1-3), Israel menghadapi kebutuhan dasar untuk bertahan hidup yaitu air. Krisis ekologis ini memicu krisis iman. Mereka lupa bahwa Allah yang telah membebaskan mereka dari Mesir juga sanggup memberi kehidupan di padang gurun. Hal ini paralel dengan kondisi dunia saat ini: krisis air bersih, pencemaran sungai, dan kekeringan membuat banyak orang bertanya, “Di mana Allah?” Padahal masalahnya bukan pada ketiadaan Allah, melainkan pada sikap manusia yang merusak sumber daya alam.

(ay. 2-4), Israel menuntut Musa dan mencoba bahkan menantang Allah. Dalam bahasa Ibrani, “Masa” berarti percobaan dan “Meriba” berarti perselisihan. Krisis ekologis sering memicu konflik sosial: perebutan air,

lahan, atau sumber daya. Manusia mudah menyalahkan pemimpin atau pihak lain, tetapi lupa melihat tanggung jawab kolektif.

(ay. 5-6), Allah memerintahkan Musa memukul gunung batu di Horeb, dan dari sanalah mengalir air. Ini adalah tanda kasih karunia Allah yaitu kehidupan tetap mengalir meski umat-Nya tidak setia. Batu yang keras menjadi sumber air adalah simbol kuasa Allah yang mampu memberi kehidupan dari situasi paling mustahil. Dalam terang tema besar, air yang keluar dari batu adalah gambaran Kristus yang bangkit sebagai sumber air hidup bagi dunia (bdk. Yohanes 4:14, Yohanes 7:38). Kebangkitan-Nya memperbarui bukan hanya manusia, tetapi juga relasi manusia dengan seluruh ciptaan.

(ay. 7), Masa dan Meriba menjadi peringatan sepanjang sejarah Israel bahwa ketidaksetiaan dan sikap serakah berakibat pada krisis. Namun sekaligus, peristiwa ini menunjukkan Allah yang tidak pernah meninggalkan ciptaan-Nya. Dalam konteks ekologis, teks ini mengingatkan kita bahwa bumi bukan milik manusia untuk dieksploitasi secara liar, melainkan anugerah Allah yang harus dirawat demi keberlangsungan hidup generasi kini dan mendatang.

Keluaran 17:1–7 menegaskan bahwa Allah adalah sumber kehidupan yang tidak pernah meninggalkan umat-Nya, bahkan dalam situasi krisis. Namun teks ini juga memperlihatkan bahwa krisis sering muncul karena ketidakpercayaan dan kelalaian manusia. Dalam terang Paskah ekologis, kita diajak menyadari bahwa kebangkitan Kristus menghadirkan air hidup yang memperbarui bukan hanya iman, tetapi juga relasi manusia dengan ciptaan. Maka, merawat bumi adalah wujud iman kepada Kristus yang hidup.

Diskusi:

1. Dalam kehidupan kita sekarang ini, krisis ekologis apa yang paling kita rasakan (air bersih, sampah, banjir, udara, hutan)?
2. Tindakan sederhana apa yang dapat kita lakukan dan wujudkan sebagai pribadi, keluarga, atau jemaat untuk menjadi saksi Paskah yang memperbarui ciptaan (misalnya hemat air, mengurangi plastik, menanam pohon, mengelola sampah)?

6. Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)

7. Doa Syafaat & Penutup

BAHAN PA 16 – 21 MARET 2026

(Bahan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan tiap wilayah)

1. Waktu Teduh
2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)
3. Doa Pembuka & Firman
4. Pembacaan Alkitab: Yohanes 9:1-41
5. Uraian Pengantar PA

“Dipulihkan untuk Melihat Lingkungan”

Bacaan Injil Yohanes 9:1-41 digemakan pada Minggu Prapaskah IV sebagai ajakan untuk bersukacita. Sukacita yang dimaksud bukan sekadar perasaan gembira, melainkan kesadaran bahwa Allah sedang bekerja memulihkan hidup manusia. Pemulihan itu bukan hanya perubahan keadaan, melainkan perubahan cara melihat.

Ayat 1-5 memperlihatkan cara pandang umum terhadap penderitaan. Para murid bertanya tentang dosa sebagai penyebab kebutaan. Pertanyaan tersebut mewakili pola pikir religius yang mudah menghakimi. Yesus tidak menjawab dengan menyalahkan siapa pun. Ia mengarahkan perhatian pada karya Allah yang harus dinyatakan. Dengan demikian, penderitaan tidak lagi dipahami sebagai hukuman, melainkan ruang bagi Allah untuk bekerja.

Ayat 6-7 menegaskan bahwa pemulihan adalah inisiatif Yesus. Orang buta itu tidak meminta disembuhkan. Ia bahkan tidak berargumentasi. Ia taat ketika diperintahkan pergi membasuh diri. Ketaatan sederhana itu menjadi pintu bagi terang. Pemulihan tersebut menunjukkan bahwa Allah tidak hanya berbicara tentang terang, tetapi menghadirkan terang secara nyata.

Ayat 8-34 memperlihatkan dinamika sosial setelah pemulihan terjadi. Orang yang telah melihat berani bersaksi tentang apa yang dialaminya. Kesaksiannya sederhana dan jujur. Sementara itu, orang-orang Farisi sibuk mempertahankan posisi dan otoritasnya. Mereka melihat mukjizat, tetapi tidak melihat karya Allah. Mereka menguasai hukum, tetapi kehilangan belas kasih. Di sini terlihat bahwa kebutaan rohani dapat terjadi pada orang yang merasa paling memahami Tuhan.

Ayat 35-41 menampilkan pemulihan yang lebih dalam. Orang yang telah melihat secara jasmani akhirnya mengenal Sang Anak Manusia dan percaya kepada-Nya. Ia tidak hanya menerima terang secara fisik, tetapi juga terang keselamatan. Sebaliknya, orang-orang Farisi tetap bertahan dalam keyakinannya sendiri. Mereka merasa melihat, namun justru tetap tinggal

dalam dosa. Kebutaan sejati bukan pada mata, melainkan pada hati yang menolak kebenaran.

Bacaan ini mengajak kita untuk memeriksa diri. Apakah pemulihan yang diterima berhenti pada pengalaman pribadi, ataukah menghasilkan perubahan cara hidup? Dipulihkan berarti belajar melihat lebih luas daripada diri sendiri. Dalam konteks kehidupan bersama, termasuk persoalan lingkungan hidup, pemulihan itu diuji. Masalah sampah seringkali dipandang sebagai kesalahan pihak tertentu. Namun, jika setiap orang turut menghasilkan sampah, maka setiap orang turut bertanggung jawab. Pekerjaan Allah yang harus dinyatakan bukan hanya dalam peribadahan saja, tetapi juga dalam pengelolaan ciptaan.

Manusia diciptakan untuk memelihara bumi. Karena itu, kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari iman yang hidup. Pengelolaan bank sampah di lingkungan sekitar dapat menjadi salah satu wujud konkret tanggung jawab tersebut. Melalui tindakan sederhana dan konsisten, kita belajar melihat bukan hanya kebutuhan diri sendiri, tetapi juga keberlangsungan kehidupan bersama. Pemulihan yang Tuhan kerjakan tidak berhenti pada pengalaman pribadi. Pemulihan itu membuka mata untuk melihat terang dan menghadirkan terang bagi sesama serta bagi seluruh ciptaan.

Diskusi:

1. Apakah kita yakin bahwa Tuhan telah memberikan pemulihan yang tidak lagi digunakan untuk hidup bagi diri sendiri? Bagaimana cara mewujudkan keyakinan tersebut dalam hidup sehari-hari?
2. Apa yang bisa kita lakukan untuk merespons pemulihan Tuhan dengan sukacita di tengah masalah lingkungan?

6. Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)

7. Doa Syafaat & Penutup

BAHAN PA 23 – 28 MARET 2026

(Bahan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan tiap wilayah)

1. Waktu Teduh
2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)
3. Doa Pembuka & Firman
4. Pembacaan Alkitab: Roma 8:18-25
5. Uraian Pengantar PA

“Berpengharapan Bersama Alam”

Tema Masa Paskah yang bertajuk Paskah Ekologis mengajak kita untuk mengubah cara pandang terhadap alam. Selama ini alam sering diposisikan sebagai obyek: dikelola, dimanfaatkan, bahkan dieksploitasi. Akibatnya, laju kerusakan semakin mengkhawatirkan. Dalam situasi demikian, pertanyaan yang muncul bukan hanya soal tanggung jawab, tetapi juga soal pengharapan. Apakah di tengah kerusakan yang meluas, masih ada harapan bagi alam?

Roma 8:18–25 menempatkan penderitaan dalam kerangka pengharapan. Rasul Paulus tidak menyangkal adanya penderitaan. Ia menyebut penderitaan zaman sekarang sebagai realitas yang sungguh ada. Namun penderitaan itu tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan dinyatakan. Artinya, penderitaan bukan akhir cerita. Ada horizon yang lebih luas daripada apa yang sedang dialami. Dalam tradisi Yahudi tentang akhir zaman, penderitaan tidak hanya menimpa manusia. Seluruh ciptaan ikut terlibat dalam konsekuensi kejatuhan manusia. Ketika manusia dikuasai dosa dan maut, ciptaan pun ditaklukkan kepada kesia-siaan. Ayat 20 menyatakan bahwa ciptaan ditaklukkan “bukan oleh kehendaknya sendiri.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa alam bukan pelaku dosa, melainkan korban dari pilihan manusia.

Istilah “ciptaan” yang digunakan Paulus berasal dari kata Yunani *ktisis*. Berdasarkan konteks ayat 23, yang dimaksud bukanlah orang percaya. Kata-kata seperti “menantikan dengan rindu”, “mengeluh”, dan “berpengharapan” memang biasanya dikenakan pada manusia. Namun Paulus memakai bahasa personifikasi untuk menggambarkan keadaan alam. Tradisi Perjanjian Lama mengenal gambaran serupa, seperti bumi berkabung, gunung bersorak, padang gurun bersukacita. Dengan cara ini, Alkitab memperlihatkan bahwa alam bukan sekadar latar pasif dalam sejarah keselamatan, melainkan bagian yang terlibat dalam drama besar karya Allah.

Yang dinantikan oleh seluruh ciptaan ialah saat anak-anak Allah dinyatakan. Orang percaya memang telah menjadi anak-anak Allah, tetapi

kemuliaan itu masih tersembunyi. Pada saat Kristus menyatakan diri-Nya, identitas tersebut akan tampak sepenuhnya. Pembebasan manusia dari dosa dan maut akan diikuti oleh pembebasan ciptaan dari belenggu kebinasaan. Dengan demikian, keselamatan memiliki dimensi kosmik. Pengharapan Kristen tidak berhenti pada keselamatan pribadi, tetapi meliputi pemulihan seluruh ciptaan. Paulus menggambarkan keadaan ciptaan seperti perempuan yang sedang bersalin. Ada penderitaan, tetapi penderitaan itu mengarah pada kelahiran kehidupan baru. Gambaran ini penting. Penderitaan alam bukan tanda bahwa Allah meninggalkannya, melainkan bagian dari proses menuju pembaruan.

Jika demikian, bagaimana gereja memaknai pengharapan tersebut? Pengharapan bukan sikap pasif yang menunggu langit dan bumi baru tanpa keterlibatan. Justru karena pengharapan itu pasti, umat dipanggil hidup sebagai anak-anak Allah yang nyata. Jika kejatuhan manusia membawa dampak bagi alam, maka hidup baru dalam Roh juga seharusnya membawa dampak pemulihan. Berpengharapan bersama alam berarti mengakui bahwa iman Kristen memiliki implikasi ekologis. Kepedulian terhadap lingkungan bukan agenda tambahan, melainkan konsekuensi dari identitas sebagai anak-anak Allah.

Roma 8:18–25 menolong kita melihat bahwa alam sedang “mengeluh” dan “menantikan.” Pertanyaannya bukan apakah alam membutuhkan manusia, tetapi apakah manusia mau hidup sesuai panggilannya. Pengharapan yang sejati tidak memisahkan keselamatan dari tanggung jawab. Kemuliaan yang akan datang memberi dasar untuk bertindak di masa kini. Dengan demikian, Paskah Ekologis tidak berhenti pada perenungan, tetapi menjadi panggilan untuk hidup dalam pengharapan yang aktif. Sebagaimana seluruh ciptaan menantikan pembebasan, demikian pula gereja dipanggil untuk menghadirkan tanda-tanda pembebasan itu sejak sekarang.

Diskusi:

1. Apa ungkapan personifikasi kita terhadap alam yang saat ini di lingkungan kita? Mereka beria-ria atau menderita atau bagaimana? Kenapa hal itu terjadi, apa saja penyebabnya?
2. Bagaimana harapan dan upaya kita agar mereka (alam) mempunyai pengharapan terjadinya pemulihan dan beria-ria?

6. Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)

7. Doa Syafaat & Penutup

Catatan:

Catatan: